

## EVALUASI PENGELOLAAN OBAT DI INSTALASI FARMASI RUMAH SAKIT UNIVERSITAS SEBELAS MARET

Indah Mega Kusumaningrum<sup>1</sup>, Anna Fitriawati<sup>2\*</sup>, Kharisma Jayak Pratama<sup>3</sup>

Program Studi SI Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : anna\_fitriawati@udb.ac.id

### ABSTRAK

Sistem pengelolaan obat adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan di rumah sakit yang meliputi beberapa tahap yaitu perencanaan, pengadaan, penyimpanan serta tahap pendistribusian obat. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan serta mengetahui sistem efisiensi dari pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RS Universitas Sebelas Maret Tahun 2023, Mengevaluasi pengelolaan obat berdasarkan indikator keberhasilan pada tahap seleksi, pengadaan, distribusi dan penggunaan di Instalasi Farmasi RS Universitas Sebelas Maret Tahun 2023. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental. Teknik Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif pada tahun 2023. Hasil dari penelitian ini meliputi : kesesuaian item obat dengan Fornas 68%, tidak adanya pembayaran yang tertunda oleh pihak rumah sakit, Perbandingan antara jumlah item obat yang dipakai dengan jumlah item obat yang direncanakan 93%, Frekuensi pengadaan tiap item obat 6x dalam setahun, *turn over ratio* 3 kali, Nilai obat kadaluarsa dan rusak 7%, Nilai stok mati 6%, Tingkat ketersediaan obat 15 bulan, Kecocokan antara obat dengan kartu stock 100%, Menghitung waktu tunggu resep non racikan 19 menit dan resep racikan 51 menit, Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RS Universitas Sebelas Maret Surakarta sudah baik, namun diperlukan evaluasi lebih lanjut tentang pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RS UNS, sehingga terjadi peningkatan kesesuaian pengelolaan obat.

**Kata kunci** : evaluasi, pengelolaan obat, retrospektif, rumah sakit, Universitas Sebelas Maret

### ABSTRACT

*The drug management system is a series of activities carried out in hospitals which include several stages, namely planning, procurement, storage and distribution of drugs. The purpose of this study was to describe and determine the efficiency system of drug management in the Pharmaceutical Installation of Sebelas Maret University Hospital in 2023, evaluate drug management based on success indicators at the selection, procurement, distribution and use stages in the Pharmaceutical Installation of Sebelas Maret University Hospital in 2023. This research is a type of non-experimental research. Data collection techniques were carried out retrospectively in 2023. The results of this study include: conformity of drug items with Fornas 68%, no delayed payments by the hospital, Comparison between the number of drug items used and the number of planned drug items 93%, Frequency of procurement of each drug item 6x a year, turn over ratio 3 times, Expired and damaged drug value 7%, Dead stock value 6%, Drug availability rate 15 months, The match between drugs and stock cards is 100%, Counting the waiting time for non-reciprocated prescriptions 19 minutes and concocted prescriptions 51 minutes, The conclusion of the study shows that drug management in the Pharmaceutical Installation of Sebelas Maret University Hospital Surakarta is good, but further evaluation of drug management in the UNS Hospital Pharmacy Installation is needed, so that there is an increase in the suitability of drug management.*

**Keywords** : evaluation, drug management, retrospective, hospital, Eleven Maret University

### PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang salah satu nya memiliki peran penting dalam upaya mempercepat peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia. Rumah Sakit harus menyusun kebijakan terkait manajemen penggunaan obat yang efektif dan juga perlu mengembangkan kebijakan pengelolaan Obat. (Permenkes, 2016).

Pelayanan kefarmasian yang diselenggarakan di rumah sakit adalah pelayanan langsung dan bertanggung jawab yang berkaitan dengan pengelolaan yang ditujukan untuk pasien, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang baik untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Permenkes, 2016). Sistem pengelolaan obat adalah sebuah rangkaian kegiatan yang dilakukan di rumah sakit yang meliputi beberapa tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pengadaan, tahap penyimpanan dan tahap pendistribusian obat. Dalam pengelolaan obat di rumah sakit terdapat beberapa standar indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur keefektifan dalam pengelolaan obat yang meliputi, tahap seleksi, tahap pengadaan, tahap distribusi, tahap penggunaan (Satibi, 2022).

Indikator pengelolaan obat yaitu alat atau tolak ukur yang digunakan dengan tujuan mengukur serta mengetahui standar atau menilai kesesuaian antara pengelolaan obat di rumah sakit dengan standar pengelolaan obat yang telah ditetapkan. Sehingga apabila hasil dari indikator yang telah diukur sesuai dengan standar yang berlaku semakin sesuai pula hasil suatu pekerjaan dengan standarnya (Satibi, 2022). Standar indikator keberhasilan yang digunakan untuk mengukur keefektifan dalam pengelolaan obat yang meliputi, tahap seleksi (kesesuaian penggunaan obat sesuai formularium), tahap pengadaan (persentase dana yang tersedia dengan keseluruhan dana sesungguhnya, perbandingan antara jumlah item obat yang dipakai dengan jumlah obat yang direncanakan, frekuensi pengadaan tiap item obat, frekuensi kesalahan faktur, frekuensi tertundanya pembayaran oleh rumah sakit), tahap distribusi (*turn over ratio*, tingkat ketersediaan obat, persentase nilai obat rusak atau kadaluarsa, persentase stok mati), tahap penggunaan (jumlah item obat perlembar resep, persentase obat dengan nama generik, persentase peresepan obat antibiotik, persentase peresepan injeksi (Satibi, 2022).

Dalam penelitian yang dilakukan (Diana Putri Arfianingsih *et al.*, 2023), dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Soeratto Gemolong Kabupaten Sragen” menunjukkan hasil bahwa pengelolaan obat di RSUD Dr. Soeratto Gemolong Kabupaten Sragen belum baik karena masih terdapat banyak indikator yang belum sesuai dengan standar. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dyahariesti & Yuswantina, 2017), dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Keefektifan Pengelolaan Obat di Rumah Sakit” menunjukkan hasil bahwa dalam pengelolaan obat sudah efisien tetapi masih terdapat beberapa indikator yang belum sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarti *et al.*, 2021) dengan jurnal yang berjudul “Evaluasi Management Support Pada Pengelolaan Obat di RSUD Kabupaten Ngawi” menunjukkan hasil bahwa pengelolaan obat di IFRS RSUD Kabupaten Ngawi belum efisien, karena belum didukung sepenuhnya oleh management support yang baik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Wati *et al.*, 2013) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Obat Dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Tahun 2012” menunjukkan hasil bahwa dalam penelitian masih terdapat beberapa indikator yang belum sesuai dengan standar yang meliputi persentase kesesuaian antara perencanaan obat dengan kenyataan pakai untuk masing-masing obat, persentase alokasi dana pengadaan obat, frekuensi pengadaan tiap item obat, ITOR, tingkat ketersediaan obat, persentase nilai obat kadaluarsa/rusak, persentase stok mati, jumlah item obat tiap resep, persentase resep yang tidak dilayani.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho *et al.*, 2022) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Obat Dan Strategi Perbaikan Dengan Metode Hanlon Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Efram Harsana Madiun” menunjukkan hasil bahwa dalam pengelolaan obat sudah efisien tetapi masih terdapat beberapa indikator yang belum sesuai dengan indikator yang ditetapkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri Anasagita *et al.*, 2024) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) K” menunjukkan hasil bahwa dalam tahap

perencanaan dan pengadaan sudah efisien, pada tahap distribusi ketepatan data jumlah obat pada kartu stok telah efisien. Dan pada tahap pemilihan, persentase obat kadaluwarsa, persentase stok mati, dan tahap penggunaan belum efisien.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Qiyaam *et al.*, 2016) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat Di Gudang Obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur” menunjukkan hasil bahwa penyimpanan obat-obatan di gudang obat Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah dr.R.Soedjono Selong sudah baik. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Asmarani Dian Pratiwi *et al.*, 2018) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Bahteramas di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019” menunjukkan hasil bahwa hasil penelitian yang diperoleh dapat disarankan kepada Instalasi Farmasi RSUD Bahteramas untuk melakukan perbaikan pada tahap pengelolaan obat yang belum mencapai standar sehingga pengelolaan obat dapat lebih efektif dan efisien.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Primadiamanti *et al.*, 2023) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Penawar Medika Tulang Bawang” yang menunjukkan hasil bahwa terdapat indikator pengelolaan pada tahap pengadaan yang nilai persentasenya belum sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ihsan *et al.*, 2014) dalam jurnal yang berjudul “Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2014 Sunandar” yang menunjukkan hasil bahwa terdapat indikator yang belum sesuai dengan standar, sehingga perbaikan pengelolaan obat diperlukan agar diperoleh nilai standar pada semua indikator.

Berdasarkan dari penelitian yang terdahulu Berdasarkan latar belakang diatas mengingat begitu pentingnya dari pengelolaan obat, maka hal ini mendorong peneliti melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Tahun 2023”. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengelolaan obat di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta sudah baik atau masih terdapat beberapa indikator yang belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental dan penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data pengelolaan obat pada tahap seleksi, pengadaan/perencanaan, pendistribusian, dan penggunaan di instalasi farmasi Rumah Sakit UNS Tahun 2023. Dalam penelitian ini terdapat 2 kriteria dalam pengambilan sampel meliputi : Kriteria Inklusi dari penelitian ini adalah resep, kartu stok, laporan penggunaan obat generik, laporan penggunaan obat farnas, laporan obat kadaluarsa atau rusak. Kriteria Eksklusi dari penelitian ini adalah faktur yang tidak dapat terbaca, kartu stok yang rusak. Dalam penelitian ini Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yang meliputi : Variabel Terikat yang digunakan pada penelitian ini yaitu pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Tahun 2023, sedangkan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah persentase item obat dengan Farnas, persentase dana yang tersedia dengan dana yang dibutuhkan, jumlah item obat yang tersedia dengan obat yang direncanakan, frekuensi tertundanya pembayaran, kecocokan antara obat dengan kartu stok, turn over ratio, tingkat ketersediaan obat, persentase nilai obat yang kadaluarsa dan rusak, persentase stok mati, persentase item resep dengan obat generik, persentase item resep dengan obat dari formularium, dan persentase obat tiap lembar resep.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Seleksi

Seleksi obat yaitu kegiatan dengan melakukan pencocokan antara daftar item obat dalam Formularium Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret dengan daftar item obat dalam Formularium Nasional. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan jumlah keseluruhan item obat dalam Formularium Rumah Sakit yaitu 782 item dan jumlah keseluruhan item obat yang sesuai dengan Formularium Nasional yaitu 530 item obat.

**Tabel 1. Kesesuaian Item Obat yang Tersedia dengan Formularium Nasional**

Indikator	Perhitungan	Standar
Kesesuaian item obat dengan Formularium Nasional	$Z = \frac{530}{782} \times 100\% = 68\%$	100%

Berdasarkan dari tabel 1, dapat dilihat bahwa persentase kesesuaian item obat dalam Formularium Rumah Sakit yang sesuai dengan Formularium Nasional sebanyak 68%. Nilai persentase tersebut menunjukkan bahwa kesesuaian obat dengan Formularium Nasional belum sesuai dengan standar, dimana standar yang ditetapkan dalam Satibi (2022) sebanyak 100%. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa item obat diluar Formularium Nasional yang telah diresepkan, tetapi obat-obatan tersebut termasuk dalam formularium rumah sakit, upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melakukan pembaruan formularium serta adanya review formularium secara berkala (Asmarani Dian Pratiwi *et al.*, 2018). Jika terdapat obat yang diresepkan oleh dokter tetapi tidak masuk dalam formularium rumah sakit biasanya akan dipesankan terlebih dahulu keluar kemudian pada evaluasi formularium rumah sakit obat tersebut bisa diusulkan untuk dimasukkan ke dalam daftar formularium rumah sakit (Diana Putri Arfianingsih *et al.*, 2023)

### Pengadaan

Pengadaan obat adalah suatu proses dalam mendapatkan obat atau barang yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kesehatan di rumah sakit. Dalam tahap ini terdapat beberapa indikator dalam pengadaan obat di rumah sakit meliputi:

#### Frekuensi Tertundanya Pembayaran Oleh RS

Indikator frekuensi tertundanya pembayaran oleh RS ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui kualitas pembayaran yang dilakukan oleh RS kepada pihak luar atau distributor. Menurut (Satibi, 2022) pengambilan data pada indikator ini dilakukan dengan mencocokkan atau mengamati antara daftar hutang dengan daftar pembayaran. Namun pada kenyataannya dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi secara langsung dengan melakukan wawancara kepada pihak bagian keuangan. Setelah dilakukan wawancara kepada pihak bagian keuangan didapatkan hasil bahwa secara administratif selama ini RS Universitas Sebelas Maret tidak mengalami kendala dalam proses pembayaran, sehingga tidak ada tertundanya pembayaran oleh pihak RS.

Dimana menurut Satibi (2022), indikator frekuensi tertundanya pembayaran oleh RS sebesar 0 %, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam indikator ini RS Universitas Sebelas Maret Surakarta telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa anggaran yang diberikan dari rumah sakit sudah baik sehingga meningkatkan kepercayaan pihak pemasok kepada rumah sakit dan dapat melancarkan suplai obat di kemudian hari (Dyahariesti & Yuswantina, 2017).

### Persentase Perbandingan antara Jumlah Item Obat yang Dipakai dengan Jumlah Item Obat yang Direncanakan

Indikator persentase perbandingan antara jumlah item yang dipakai dengan jumlah item obat yang direncanakan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketepatan perencanaan obat. Karena pada waktu penelitian dilaksanakan Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta terdapat kendala atau eror data dalam periode 2023, sehingga dalam indikator ini Penelitian dilakukan berdasarkan data laporan usulan pengadaan obat tahun 2024, pada periode bulan januari – februari.

**Tabel 2. Persentase Perbandingan antara Jumlah Item Obat yang Dipakai dengan Jumlah Item Obat yang Direncanakan**

Bulan	Perencanaan (x)	Pengadaan (y)	Kesesuaian $z = \frac{x}{y} \times 100\%$	Standar
Jan-Feb	186	173	93%	100%

Dari tabel 2, menunjukkan hasil bahwa persentase perbandingan antara jumlah item obat yang dipakai dengan jumlah item obat yang direncanakan di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta sebesar 93%. Dimana menurut Satibi (2022) nilai persentase dari indikator tersebut sebesar 100%, sehingga dapat dikatakan persentase perbandingan antara jumlah item obat yang di pakai dengan jumlah item obat yang di rencanakan di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta tersebut belum memenuhi standar yang ditetapkan. Standar belum terpenuhi karena perencanaan belum optimal dan dana yang disediakan oleh rumah sakit sangat terbatas, sehingga persediaan obat menjadi terbatas sementara kebutuhan obat yang sebenarnya sangat besar. Upaya untuk memastikan dana yang ada digunakan secara efisien adalah melaksanakan perencanaan yang selektif dengan mengacu pada prinsip efisiensi, aman, biaya yang terjangkau, dan rasionalitas (Nopita *et al.*, 2024).

### Frekuensi Pengadaan Tiap Item Obat

Indikator frekuensi pengadaan tiap item obat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyaknya pengadaan tiap jenis obat dalam periode 1 tahun. Penelitian ini dilakukan berdasarkan observasi langsung di gudang farmasi RS Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan menggunakan kartu stock pada tahun 2023 serta dilakukannya wawancara kepada petugas gudang. Dengan frekuensi pengadaan di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta dilakukan sebanyak 6x dalam setahun, dan ini termasuk dalam kategori rendah karena dilakukan proses pengadaanya kurang dari 12x dalam setahun (Satibi, 2022). Frekuensi pengadaan di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta dilakukan setiap 2 bulan sekali dengan menggunakan sistem *e-catalog* dan reguler.

*E-catalog* itu sendiri merupakan sistem informasi elektronik yang memuat informasi berupa daftar, jenis, spesifikasi teknis, tingkat komponen dalam negeri, produk dalam negeri, produk standar nasional indonesia, produk industry hijau, Negara asal, harga, Penyedia, dan informasi lainnya terkait barang/jasa (Acces, 2025). Namun dalam proses sistem *e-catalog* terdapat hambatan-hambatan yang mengacu pada hambatan teknis, selain itu *e-catalog* belum memuat seluruh item obat yang ada di formulirium nasional, sehingga kebutuhan obat RS tidak semua terpenuhi di sistem *e-catalog* sehingga dapat dilakukan proses pengadaan dengan sistem reguler (Acces, 2025). Pada sistem pengadaan secara reguler RS Universitas Sebelas Maret termasuk sistem pengadaan secara tender terbuka (open tender) yang merupakan suatu prosedur formal pengadaan obat yang mana dilakukan dengan melibatkan semua supplier yang tertarik atau berbagai distributor baik nasional maupun internasional yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Linton *et al.*, 2020).



## Distribusi

### TOR (*Turn Over Ratio*)

Indikator *Turn Over Ratio* (TOR) merupakan indikator yang digunakan dengan tujuan untuk mengetahui perputaran atau pergantian modal dalam satu tahun. Selain itu TOR digunakan untuk menghitung efisiensi pengelolaan obat. Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan data laporan pada tahap distribusi dengan indikator *Turn Over Ratio* tahun 2023.

**Tabel 3.** *Turn Over Ratio*

Stok awal (Rp)	Kebutuhan dana 1 tahun (Rp)	Stok akhir (Rp)	HPP (Rp)	Nilai rata- rata persediaan (Rp)	TOR
(A)	(B)	(C)	(D = A+B-C)	(E= A+C/2)	(F= D/E)
4.142.602.80 0	10.071.680.31 0	2.421.929.790	11.792.353.32 0	3.282.266.295	3,59

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil bahwa nilai TOR di RS Universitas Sebelas Maret sebesar 3,5 kali, Dimana menurut Satibi (2022) nilai standar dari indikator perhitungan TOR ini sebesar 8-12 kali, Sehingga perhitungan dari nilai TOR di RS Universitas Sebelas Maret ini belum memenuhi standar yang ditetapkan.

### Persentase Nilai Obat Kadaluarsa dan Rusak

Indikator persentase nilai obat kadaluarsa dan rusak digunakan untuk mengetahui atau menggambarkan berapa besarnya kerugian yang dialami rumah sakit akibat resiko kerusakan atau kadaluarsa suatu item obat. Data penelitian ini diambil berdasarkan data laporan obat kadaluarsa periode tahun 2023 di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta.

**Tabel 4.** *Persentase Nilai Obat Kadaluarsa dan Rusak*

Nilai kadaluarsa (Rp)	Nilai <i>stock</i> <i>opname</i> (Rp)	Persentase	Standar
Rp. 320.662.751	Rp. 4.889.090.941	7%	0%

Dari tabel 4, menunjukkan hasil bahwa di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta terdapat obat kadaluarsa dan rusak dengan nilai persentase sebesar 7%, dengan total nilai sebesar Rp. 320.662.751 dari nilai *opname* dengan total 4.889.090.941. Dimana menurut Satibi (2022) nilai standar dari indikator persentase nilai obat kadaluarsa dan rusak adalah 0%, sehingga persentase nilai obat kadaluarsa dan rusak di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Menurut (Dyahariesti & Yuswantina, 2017) Upaya yang dilakukan pihak rumah sakit dalam menangani obat yang hampir kadaluarsa yaitu dari pihak instalasi farmasi rumah sakit akan memberikan rekomendasi kepada para dokter untuk meresepkan daftar obat hampir kadaluarsa terlebih dahulu. Obat yang kadaluarsa dan rusak dapat disebabkan oleh penggunaannya cenderung lebih kecil sehingga obat menumpuk dan menjadi kadaluarsa.

### Persentase Nilai Stok Mati

Nilai stock mati merupakan item obat yang selama kurun waktu 3 bulan atau 1 tahun tidak mengalami transaksi atau pergerakan. Perhitungan persentase nilai stok mati dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara jumlah item persediaan yang tidak terpakai selama 3 bulan berturut-turut. Data penelitian ini diambil berdasarkan laporan nilai stock mati item obat periode tahun 2023 di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta. Dari tabel 5, menunjukkan hasil persentase nilai stock mati di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta

sebesar 6% Dimana menurut Satibi (2022) nilai standar dari indikator persentase nilai stok mati adalah 0%, sehingga persentase nilai stok mati di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta belum memenuhi standar yang telah ditetapkan. Stok mati juga dapat disebabkan karena kondisi perputaran yang tidak stabil. Semakin tinggi dalam perputaran sediaan obat akan mengurangi terjadinya stok mati karna barang senantiasa sering digunakan sehingga dilakukan pengadaan kembali untuk digunakan seterusnya.

**Tabel 5. Persentase Stok Mati**

Total item obat yang ada stoknya	Total item obat tidak terpakai selama 3 bulan	Persentase nilai stock mati	Standar
708	40	6%	0%

### Tingkat Ketersediaan Obat

Tingkat ketersediaan obat merupakan indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecukupan obat yang di butuhkan oleh Instalasi Farmasi RS Universitas Sebelas Maret Surakarta dalam periode satu tahun dalam tiap bulannya. Dalam penelitian ini data diambil berdasarkan laporam data ketersediaan obat periode tahun 2023.

**Tabel 6. Tingkat Ketersediaan Obat**

Sisa stok obat	Pemakaian selama 1 tahun	Rata-rata pemakaian /bulan	Tingkat ketersediaan obat
(A)	(B)	(C)	$D = (A+B)/2$
2.691.033	11.142.385	928.532	15 bulan

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan hasil sebesar 15 bulan, dimana menurut Satibi (2022) standar dalam indikator tingkat ketersediaan obat adalah 12-18 bulan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di RS UNS dalam indikator tersebut telah memenuhi standar yang ditetapkan. Salah satu upaya untuk menjaga tingkat ketersediaan obat tersebut yaitu dengan mengevaluasi dan melakukan sistem perencanaan dan pengadaan obat dengan selektif disesuaikan dengan kebutuhan rumah sakit serta mengacu pada prinsip efektif, aman, ekonomis, dan rasional (Dyahariesti & Yuswantina, 2017).

### Kecocokan antara Obat dengan Kartu Stok

Indikator yang terdapat dalam proses distribusi yang terakhir yaitu kecocokan antara obat dengan kartu stok, indikator ini bertujuan untuk mengetahui ketelitian petugas gudang di Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret. Dalam penelitian ini dilakukan observasi langsung dengan pengambilan sampel sebanyak 10% dari total kartu stok, total kartu stok di gudang Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta sebanyak 567 item dengan total sampel yang akan diambil adalah 57 item kartu stok obat.

**Tabel 7. Kecocokan antara Obat dengan Kartu Stok**

Sampel stok	Kartu	Total item obat sesuai kartu stok	Persentase	Standar
57		57	100%	100%

Berdasarkan dari tabel 7, menunjukkan bahwa dari indikator kecocokan antara obat dengan kartu stok sangat baik atau telah memenuhi standar yaitu 100%. Selain dilakukan observasi secara langsung, penelitian ini juga dilakukan wawancara secara langsung kepada

petugas gudang yaitu ada beberapa cara yang digunakan untuk mencegah adanya perbedaan total fisik obat dengan kartu stok yaitu dengan melakukan *stock opname* setiap 1 bulan sekali dan melakukan pengecekan serta pencatatan setiap obat yang masuk dan keluar dari gudang farmasi. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa ketelitian petugas gudang di Instalasi Farmasi RS UNS sangat baik.

## Penggunaan

### Menghitung Waktu Tunggu Resep Sampai Ke Tangan Pasien

Indikator dalam tahap penggunaan yaitu menghitung waktu tunggu resep sampai ke tangan pasien. Indikator ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kecepatan pelayanan apotek di suatu rumah sakit. Karena pada waktu penelitian dilaksanakan Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta terdapat kendala atau eror data dalam periode 2023, sehingga dalam indikator ini menggunakan data laporan waktu tunggu resep sampai ke tangan pasien pada periode bulan mei 2024. Dengan populasi resep masuk sebanyak 15.893. Kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan cara menghitung dengan rumus slovin 5%, sehingga didapatkan hasil sebanyak 390 resep yang terdiri dari 195 resep non racikan dan 195 resep racikan.

**Tabel 8. Menghitung Waktu Tunggu Resep Sampai Ke Tangan Pasien**

Resep Racikan	Non Racikan	Standar
19 menit	51 menit	< 30 menit untuk resep non racikan dan < 60 menit untuk resep racikan

Berdasarkan tabel 8, menunjukkan hasil bahwa dari indikator menghitung waktu tunggu resep sampai ke tangan pasien terdapat 2 jenis resep yaitu pada resep non racikan sebesar 19 menit dan resep racikan sebesar 51 menit, dimana menurut Permenkes (2016) standar dari indikator tersebut adalah < 30 menit untuk resep non racikan dan < 60 menit untuk resep racikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di RS Universitas Sebelas Maret Surakarta pada indikator menghitung rata-rata waktu tunggu resep sampai ke tangan pasien sudah memenuhi standar pelayanan minimal yaitu resep non racikan  $\leq 30$  menit dan resep racikan  $\leq 60$  menit.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RS Universitas Sebelas Maret dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RS Universitas Sebelas Maret Surakarta sudah baik, namun diperlukan evaluasi lebih lanjut tentang pengelolaan obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret, sehingga terjadi peningkatan kesesuaian pengelolaan obat. Adapun hasil persentase dari masing-masing indikator keberhasilan pengelolaan obat di Rumah Sakit menurut (Satibi, 2022) yaitu pada tahap seleksi dengan indikator Kesesuaian item obat dengan Formularium Nasional sebesar 68 %. Pengelolaan obat pada tahap pengadaan menunjukkan Tidak adanya pembayaran yang tertunda oleh pihak rumah sakit, persentase perbandingan antara jumlah item obat yang dipakai dengan jumlah item obat yang direncanakan 93%, Frekuensi pengadaan tiap item obat 6x dalam setahun, Pengelolaan obat pada tahap distribusi berdasarkan indikator *Turn over ratio* yaitu 3,5 kali, Persentase nilai obat kadaluarsa dan rusak 7%, Persentase nilai stok mati 6%, Tingkat ketersediaan obat 15 bulan, Kecocokan antara obat dengan kartu stok 100%. Pengelolaan obat pada tahap penggunaan berdasarkan indikator Menghitung waktu tunggu resep sampai ke tangan pasien pada resep racikan adalah 51 menit dan pada resep non racikan adalah 19 menit



## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing I dan pembimbing II. Serta trimakasih kepada kepala instalasi farmasi dan staff karyawan Rumah Sakit Universitas Sebelas Maret Surakarta dan Universitas Duta Bangsa Surakarta yang telah mendukung penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acces, O. (2025). *Open Acces*. 03(01), 1260–1265.
- Asmarani Dian Pratiwi, Shendyca Zilma Nurzafani, B. H., & Indriyani, N. (2018). *Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Bahteramas di Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2019*. 5(2), 79–83.
- Diana Putri Arfianingsih, Isna Nur K, & Kusumaningtyas Siwi Artini. (2023). Evaluasi Pengelolaan Obat Di Instalasi Farmasi RSUD Dr. Soeratno Gemolong Kabupaten Sragen. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 3(3), 165–185. <https://doi.org/10.55606/jrik.v3i3.2646>
- Ihsan, S., Agshary Amir, S., & Sahid, M. (2014). Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2014. *Majalah Farmasi*, 1(2), 23–28.
- Linton, J. D., Klassen, R., Jayaraman, V., Walker, H., Brammer, S., Ruparathna, R., Hewage, K., Thomson, J., Jackson, T., Baloi, D., Cooper, D. R., Hoejmose, S. U., Adrien-Kirby, A. J., Sierra, L. A., Pellicer, E., Yepes, V., Giunipero, L. C., Hooker, R. E., Denslow, D., ... Anane, A. (2020). *No Sustainability (Switzerland)*, 14(2), 1–4.
- Nopita, R., Yasin, N. M., & Endarti, D. (2024). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesesuaian*. 152–166.
- Nugroho, T., Purwidyaningrum, I., & Harsono, S. B. (2022). Evaluasi Pengelolaan Obat dan Strategi Perbaikan dengan Metode Hanlon di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Angkatan Udara dr. Efram Harsana Madiun. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS DR. Soetomo*, 8(1), 98–109. <https://jurnal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/29464>
- Permenkes. (2016). Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. *pengelolaan perbekalan farmasi*.
- Primadiamanti, A., Hermawan, D., & Kumalasari, F. I. (2023). Evaluasi Pengelolaan Obat Di Gudang Farmasi Rumah Sakit Penawar Medika Tulang Bawang Evaluation of Drug Management in the Pharmacy Warehouse of Onion Bone Medicine Antidote Hospital. *Jurnal Analis Farmasi*, 8(2), 307–325.
- Putri Anasagita, Armayani, Juliana Baco, A. Y. S. (2024). *Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah ( RSUD ) K The Evaluation of Drug Management at The Pharmacy Installation at K Regional General Hospital Info Artikel : obat akan berdampak pada ketersediaan*. 3(2).
- Qiyaam, N., Furqoni, N., & Hariati. (2016). Evaluasi Manajemen Penyimpanan Obat di Gudang Obat Instalasi Farmasi RSUD dr. R. Soejono Selong Lombok Timur. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(1), 61–70.
- Wati, W., Fudholi, A., & Pamudji, G. (2013). Evaluation of Drugs Management and Improvement Strategies Using Hanlon Method in the Pharmaceutical Installation of Hospital in 2012. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 3(4), 283–290. <https://journal.ugm.ac.id/jmpf/article/view/29464>
- Yuniarti, F. D., Satibi, S., & Andayani, T. M. (2021). Evaluasi Management Support pada Pengelolaan Obat di RSUD Kabupaten Ngawi. *Majalah Farmaseutik*, 17(1), 69.